

**PERANAN TENTARA PELAJAR DI KULON PROGO DALAM PERANG
KEMERDEKAAN II 1948-1949**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

**Anggie Akhmad Pramudita
13407141057**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERANAN TENTARA PELAJAR DI KULON PROGO DALAM PERANG KEMERDEKAAN II 1948-1949

Oleh:

Anggie Akhmad Pramudita dan Drs. Djumarwan

ABSTRAK

Dalam masa perang kemerdekaan, golongan pelajar dapat dikatakan salah satu komponen perjuangan yang ikut memegang peranan penting. Para pelajar menolak anggapan hanya dengan belajar saja mereka telah berjuang untuk revolusi, rakyat, dan negara. Mereka secara sukarela meninggalkan bangku sekolah guna mengangkat senjata dalam rangka membela tanah air. Banyak diantara mereka yang membentuk organisasi-organisasi perjuangan, antara lain di Yogyakarta dengan nama Tentara Pelajar. Dengan organisasi kemiliteran inilah para pelajar aktif berjuang bersama pejuang-pejuang lainnya. Nama Tentara Pelajar lebih populer dengan singkatan T.P. Tujuan penulisan ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan Tentara Pelajar Kulon Progo dalam mempertahankan Republik Indonesia pada 1949-1948.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber yang merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo cukup berpengaruh besar terhadap perjuangan melawan Tentara Belanda. Terbentuknya Tentara Pelajar tidak terlepas faktor dari luar yaitu keadaan ekonomi, politik, sosial, terutama bidang pendidikan serta faktor dari dalam yaitu perasaan nasionalisme, heroisme, idealisme, dan patriotisme. Dari faktor tersebut, kemudian terbentuklah Tentara Pelajar yang dapat menjadi suatu wadah organisasi perjuangan melawan penjajahan kembali Belanda. Tentara Belanda mengadakan Agresi Militer ke dua dengan tujuan serangan ini yaitu untuk menangkap para pemimpin militer dan sipil Republik Indonesia dan mematahkan perlawanan dari para pejuang Indonesia. Secara jelas pihak Belanda ingin secara cepat menguasai Indonesia dengan menyerang langsung pusat pemerintahan Republik Indonesia. Peranan Tentara Pelajar tidak hanya pada perjuangan fisik, namun juga berjuang dalam hal pendidikan kepada masyarakat Kulon Progo dengan mengadakan pengajaran, sekolah darurat, dan pelatihan. Tentara Pelajar juga mengadakan pembinaan dalam Perang Rakyat Total di Kulon Progo.

Kata Kunci: *Tentara Pelajar, Kulon Progo, Perang Kemerdekaan II*

I. Pendahuluan

Perjanjian Renville yang ditandatangani Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 hanya dijadikan sebagai alat untuk memusatkan kekuatan-kekuatannya di Indonesia akibat dari semakin terdesak oleh serangan-serangan dari pihak Indonesia. Persetujuan Renville ini secara langsung sangatlah merugikan Indonesia. Wilayah Indonesia semakin sempit meliputi sebagian wilayah Sumatra, Jawa dan Madura. Perjanjian Renville yang menguntungkan pihak Belanda tersebut menimbulkan pertikaian dan pertentangan politik.

Perjanjian Renville menetapkan diakuinya dan diterimanya garis demarkasi Van Mook menjadikan pertahanan TNI semakin sempit. Indonesia harus mengambil sikap dan keputusan terhadap Belanda. Berawal dari penolakan yang keras terhadap garis demarkasi Van Mook tersebut, akhirnya Indonesia mau dengan terpaksa mengakui garis demarkasi Van Mook. Pemerintah kemudian melakukan penarikan mundur TNI yang masih berada di garis demarkasi Van Mook menuju daerah yang masih dikuasai oleh pihak pemerintahan Republik Indonesia.

Panglima Besar Jenderal Sudirman menugaskan Kolonel A. H. Nasution untuk menyusun konsep pertahanan, yang dikenal sebagai Perintah Siasat No. 1, yang dikeluarkan oleh panglima besar sebagai Perintah Siasat No. 1/Stop/48 tertanggal 12 Juni 1948.¹ Perintah siasat tersebut disahkan oleh pemerintah pada tanggal 9 November 1948 menjadi Peraturan Pemerintah No. 30 dan 70, tahun 1948. Sadar bahwa kekuatan senjata TNI (Tentara Nasional Indonesia) jauh di bawah senjata Belanda, maka disusun rencana perang gerilya serta sistem pertahanan *Wehrkreise*² (wilayah pertahanan). Situasi ketegangan antara pihak RI

¹Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia; Diplomasi atau Bertempur Jilid IX*. (Bandung: Angkasa, 1977), hlm. 145.

²*Wehrkreise* berasal dari bahasa Jerman yang terdiri dari 2 kata yaitu *Wehr* yang berarti pertahanan dan *Kreise* yang berarti lingkaran. Maksudnya ialah membagi daerah-daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang dapat mengadakan pertahanan sendiri-sendiri, lihat Suhatno, "Peranan Sub *Wehrkreise* 102 Pada Perang Kemerdekaan Kedua di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patra Widya*, (Vol. 2 No. 4. Desember 2001), hlm. 39.

dan Belanda terlihat dimana Belanda banyak melakukan tuduhan-tuduhan yang belum pasti kebenarannya kepada pihak RI. RI juga dituduh tidak mentaati Perundingan *Renville* yang sudah disepakati kedua belah pihak dan dituduh tidak mau melakukan gencatan senjata.³ Belanda secara sepihak juga memutuskan tidak akan berunding lagi dengan pihak RI terhitung mulai tanggal 12 Desember 1948.⁴

Tanggal 19 Desember 1948 sekitar pukul 05.15 terdengar suara pesawat terbang Belanda di atas Lapangan Terbang Maguwo. Rakyat Yogyakarta mengira bahwa pesawat terbang tersebut adalah milik RI yang mengadakan latihan perang sesuai pengumuman Jenderal Sudirman kemarin.⁵ Akan tetapi, Belanda ternyata menyerbu Lapangan Terbang Maguwo dan Belanda tidak menghiraukan KTN yang sedang berada di Kaliurang. Pesawat-pesawat terbang tersebut kemudian menerjunkan pasukannya (*paratroops*) dan berhasil menguasai Lapangan Terbang Maguwo dengan mudah.⁶

Setelah mendengar berita Tentara Belanda mulai menyerang, Panglima Besar Jenderal Sudirman mengeluarkan perintah kilat yang dibacakan di radio. Setelah itu, Jenderal Sudirman berangkat ke Istana Presiden untuk menghadiri sidang darurat. Sidang kabinet tersebut menghasilkan keputusan bahwa Pemerintah RI tidak akan meninggalkan Kota Yogyakarta dan tetap akan mempertahankan kedudukannya di Yogyakarta untuk mempermudah hubungan dengan pihak KTN di Kaliurang.

Setelah Kota Yogyakarta diduduki, Belanda berturut-turut berusaha menduduki kabupaten-kabupaten sekitar Kota Yogyakarta yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan akhirnya Gunung Kidul. Belanda dengan cepat mengerahkan perhatiannya untuk menduduki jembatan Kali Progo di Bantar. Jembatan ini merupakan kunci jalur transportasi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates dan

³*Kedaulatan Rakyat*, Senin, 13 Desember 1948, Tahun IV No. 63, hlm. 1.

⁴*Kedaulatan Rakyat*, Rabu, 15 Desember 1949, Tahun IV No. 65, hlm. 1.

⁵*Gerilya Wehrkreise III*. (Yogyakarta: Percetakan Keluarga, tt), hlm. 9.

⁶A.Eryono, *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22 -WK.III. Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. (Jawa Tengah: Keris -22-WK.III, 1982), hlm. 85-86.

Purworejo.⁷ Jembatan Bantar berhasil dikuasai oleh Belanda pada Senin, 27 Desember 1948 dan Rumah Pawirodaliyo dijadikan markas.⁸

Daerah Kulon Progo yang mempunyai peran penting lainnya adalah Dusun Banaran dan Padukuhan Borogunung, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat di dua desa tersebut memiliki peran sangat menonjol pada masa Perang Kemerdekaan II. Untuk Dusun Banaran sendiri merupakan tempat aktivitas Kolonel TB. Simatupang yang waktu itu menjabat sebagai Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia. Sedangkan Padukuhan Borogunung merupakan desa tempat MBKD beserta Kolonel AH. Nasution berada. Peranan Tentara Pelajar yang turut membantu pasukan TNI dalam mempertahankan Kulon Progo sebagai basis Pertahanan dan Markas para petinggi TNI sangatlah besar.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peranan yang penting dalam penelitian sejarah sebagai sarana untuk menelaah literatur yang baik dan benar yang dilandasi oleh pemikiran dan penelitian. Melalui kajian pustaka akan didapatkan landasan pemikiran dari karya tulis ilmiah yang nantinya digunakan dalam penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan beberapa pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan telah memberikan gambaran terhadap penelitian ini.

Pada saat pendudukan Jepang, tanggal 8 Mei 1945 berdirilah perkumpulan GASEMMA (Gabungan Sekolah Menengah Mataram). GASEMMA ini pada mulanya aktif di bidang olahraga dan sebagai ketuanya adalah Soekamdi dari

⁷Suratmin dkk, *Peranan Sejarah dalam Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo*, (Yogyakarta: Bappeda Dati II Kulon Progo dan Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998), hlm. 48.

⁸Hisbaron Muryantoro, "*Peranan Sub Wehrkreise 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan*", *Patrawidya*, Vol. 4, No. 3, September 2003, hlm. 19.

Sekolah Teknik Menengah.⁹ Karena terdorong oleh keinginan untuk merdeka dan cinta tanah air, para pelajar lebih aktif bergerak di bidang politik, dan sebagian mulai mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Di Yogyakarta, telah terbentuk organisasi bawah tanah oleh sebagian anggota GASEMMA yang mengadakan sabotase-sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk menimbulkan kerusakan. Organisasi pelajar tersebut semula bersifat sosial, tetapi setelah proklamasi kemerdekaan, terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, meskipun para Pelajar tersebut masih muda.

Menyadari akan peranan dan potensi pelajar dalam perebutan kekuasaan terhadap Jepang, serta masih adanya berbagai macam organisasi pelajar maka diadakanlah Kongres Pemuda Pelajar seluruh Jawa dan Madura di Yogyakarta. Kongres tersebut dihadiri oleh perwakilan-perwakilan Gabungan Sekolah Menengah dilaksanakan pada 25-27 September 1945 di Gedung Balai Mataram Yogyakarta.¹⁰ Dalam kongres itu dicetuskan berdirinya Ikatan Pelajar Indonesia yang disingkat IPI. IPI sejak berdirinya merupakan organisasi sosial, tetapi banyak anggotanya yang ikut dalam organisasi kelaskaran maupun barisan-barisan perjuangan. Oleh karena itu, ketika terjadi pertempuran antara para pejuang melawan Belanda di Semarang, banyak anggota IPI yang ikut ke medan pertempuran, maka terpikirkanlah oleh beberapa orang pelajar pejuang untuk membentuk bagian tersendiri yang mengurus kawan-kawannya. Ide tersebut ternyata dapat direalisasi dengan dibentuknya Bagian Pertahanan pada IPI (selanjutnya disebut Ikatan Pelajar Indonesia Bagian Pertahanan). Pada bulan Februari 1946, ide untuk membentuk organisasi kemiliteran yang berdiri sendiri mulai direalisasi. IPI Pertahanan melepaskan diri dari anggota induk dan menjadi organisasi diberi nama Markas Pertahanan Pelajar yang berpusat di Yogyakarta

⁹Tashadi, "Semangat dan Panggilan Revolusi Kisah dan Kesaksian Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Tahun 1948-1949", *PATRA-WIDYA*, Vol. 3, No. 4 Desember 2002.

¹⁰Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998), hlm. 19.

diberi nama Markas Pertahanan Pelajar Pusat.¹¹ Akhir bulan Maret 1946, Pemerintah RI membentuk biro perjuangan sebagai tempat menyatukan komando antara pejuang dengan tentara.

Bulan Juni 1946 dibentuk markas Tentara Pelajar yang berpusat di Yogyakarta untuk menggantikan Markas Pertahanan Pelajar Pusat. Sampai akhir 1946, nama batalyon-batalyon diganti dengan TP. Tentara Pelajar yang dibentuk di Yogyakarta ini sebagai inti pembentukan Tentara Pelajar di Yogyakarta dengan berdasarkan surat penetapan Presiden No. 4 Tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948 tentang pembentukan divisi dan brigade, maka organisasi pelajar di Yogyakarta menjadi Brigade XVII Tentara Pelajar dan diresmikan oleh presiden pada tanggal 17 November 1948 di Kapatihan Yogyakarta. Setelah pelantikan Tentara Pelajar menjadi Brigade XVII, para Tentara Pelajar semakin meningkatkan perannya dalam perlawanan-perlawanan berikutnya dalam menegakkan kemerdekaan, seperti pada waktu perang kemerdekaan pertama dan kedua.

Jenderal Spoor sebagai Panglima Tentara Belanda mendukung putusan Pemerintah Belanda untuk segera melancarkan agresi militernya. Rencana tersebut akan memfokuskan untuk menguasai pusat pemerintahan RI di Kota Yogyakarta. Operasi ini akan dilaksanakan dengan sandi *Operatie Kraai*. Syarat utama keberhasilan Operasi Kraai ini adalah kecepatan mobilisasi dan sebanyak mungkin menangkap pegawai pemerintahan RI. Yogyakarta dijadikan sasaran Operasi Kraai karena menjadi pusat pemerintahan RI dan menjadi Ibukota Indonesia. Dalam rencana Operasi *Kraai*, pendudukan wilayah RI bukan lagi sasaran utama, tetapi sasaran kedua untuk menenyapkan pemerintah RI dan menghancurkan Angkatan Perangnya.

Tanggal 19 Desember 1948 sekitar pukul 05.15 terdengar suara pesawat terbang Belanda di atas Lapangan Terbang Maguwo. Bangunan-bangunan penting di lapangan Udara Maguwo seperti kompleks-komplek tentara untuk menghentikan kegiatan TNI di bom dan ditembaki dengan senapan mesin. Dalam pertempuran yang tidak seimbang tersebut, Kadet Udara Kasmiran, Sersan Mayor Udara

¹¹*Ibid.*, hlm. 76.

Tanumihardjo, Kopral Udara Tohir, dan 30 prajurit lainnya gugur.¹² TNI berusaha semaksimal mungkin untuk menghambat laju pasukan Belanda yang memasuki ke dalam kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan pada pasukan yang berada di dalam kota untuk mempersiapkan diri melaksanakan bumi hangus, pengamanan amunisi, logistik dan pengunduran diri ke kota, sesuai yang direncanakan pada Perintah Siasat No. 1 Panglima Besar APRI. Rakyat Yogyakarta mengira bahwa pesawat terbang tersebut adalah milik RI yang mengadakan latihan perang sesuai pengumuman Jenderal Sudirman

Dengan masuknya Tentara Belanda ke Yogyakarta, pasukan TP yang telah bersiap di berbagai asrama untuk mengadakan latihan perang, segera mengundurkan diri ke luar kota, karena diperkirakan tidak akan mampu menghadapi Tentara Belanda. Seluruh pasukan TP yang berada di Staf Kwartier Brigade XVII segera berangkat ke barat menuju Kapanewon Kenteng dengan pimpinan Suryadi dan Toro. Mereka berhasil membawa perlengkapan persenjataan ke luar kota dengan menggunakan gerobak. Kemudian pada tanggal 28 Desember 1948, sebagian pasukan tersebut melanjutkan perjalanan menuju ke Pegunungan Menoreh.¹³

Setelah tentara Belanda menguasai Kota Yogyakarta, pada 27 Desember 1948 tentara Belanda untuk pertama kalinya berusaha memasuki daerah Kulon Progo melewati bagian selatan dengan kekuatan satu kompi, dua buah kendaraan tank dan *panserwagen* yang dikawal dari udara oleh Mustang. Dua hari sebelumnya, pasukan gerilya TNI bersama rakyat telah melaksanakan penghancuran dan pembumihangusan bangunan-bangunan penting di Sentolo dan telah siap siaga di sekitar Jembatan Bantar untuk menghadang dan menghambat gerakan Belanda yang akan menduduki Kulon Progo. Ketika Belanda menuju Kulon Progo disambut oleh tembakan gencar dari pasukan gerilya TNI di sekitar Jembatan Bantar. Kontak senjata berlangsung cukup lama, akan tetapi berhubung pasukan gerilya TNI yang bertugas untuk menghadang dan menghambat hanya

¹²*Ibid*, hlm. 88.

¹³*Gerilya Wehrkreise III, op.cit.*, hlm. 42-43.

berkekuatan kecil dengan persenjataan yang sangat sederhana, maka pasukan gerilya TNI terpaksa mundur. Sejak saat itu, Belanda memasuki daerah Kulon Progo setelah lebih dahulu berhasil menguasai Jembatan Bantar.¹⁴ Dengan diserangnya Ibukota Yogyakarta dalam Agresi Militer Belanda ke II, para pimpinan pemerintahan baik sipil maupun militer dengan cepat mengadakan pengungsian ke luar kota mencari tempat yang lebih aman. Dengan dipimpin T.B Simatupang, beberapa prajurit diajak menyingkir ke arah barat untuk menyusun kekuatan dan mendirikan pusat komando. T.B. Simatupang dan anak buahnya berjalan ke barat melalui daerah Sleman hingga sampai ke Desa Minggir. Di Desa Minggir ini, T.B. Simatupang beserta anak buahnya menyebrangi Sungai Progo dengan menggunakan rakit.¹⁵ Mereka akhirnya sampai di Daerah Dekso, Kulon Progo. Daerah Dekso ini sangat baik dan strategis untuk digunakan sebagai tempat pertahanan karena geografisnya yang pegunungan. Bahkan pada masa Perang Diponegoro, Daerah Dekso pernah dijadikan tempat sebagai tempat perang rakyat.¹⁶

Tentara Belanda memasuki daerah Kulon Progo dengan mengendarai truk dan kendaraan lapis baja. Mereka berhasil menguasai Jembatan Bantar dan mendirikan pos keamanan di kedua sisi jembatan. Setelah dikuasainya Jembatan Bantar, Tentara Belanda berusaha menguasai Kota Wates dengan kekuatan yang cukup besar dan dibantu oleh pesawat tempur. Namun, ketika berhasil memasuki kota, Tentara Belanda tidak dapat menguasai bangunan-bangunan penting dikarenakan telah dibumihanguskan oleh para pejuang dan rakyat Wates. Akhirnya, Tentara Belanda kembali ke pos di Jembatan Bantar. Jembatan Bantar sendiri tidak luput dari serangan maupun pengacauan yang dilakukan oleh para pejuang maupun TNI.

¹⁴Abdul Haris Nasution, *op,cit.*, hlm. 227.

¹⁵Dharmono Hardjowidjono, ed., *op,cit.*, hlm. 335.

¹⁶T.B Simatupang, *Laporan dari Banaran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 25.

Berdasarkan instruksi dari Markas Besar Komando Djawa (MBKD) nomor 11/MBKD/49 tanggal 25 Januari 1949 di setiap kelurahan dibentuk Pager Desa sebanyak dua regu masing-masing beranggotakan 15 orang.¹⁷ Pembentukan Pager Desa bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban masing-masing desa. Di beberapa KODM, telah diadakan latihan serentak untuk menambah pengetahuan kemiliteran dan untuk keperluan Pager Desa. Para anggota Pager Desa diwajibkan untuk mengamati setiap orang yang keluar masuk wilayahnya. Mereka harus waspada terhadap segala kemungkinan yang terjadi. Seperti masuknya mata-mata musuh yang menyelundup bersama pengungsi. Sudah tentu tugas para Pager Desa ini akan melancarkan aktivitas para pejuang. Tugas lain dari Pager Desa ini juga sebagai kurir untuk mengantarkan surat-surat penting.

B. Historiografi Yang Relevan

Historiografi merupakan rekonstruksi sejarah melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaan dan peninggalan masa lampau. Tulisan sejarah sebagai suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Hal ini dimaksudkan supaya sejarawan terhindar dari subjektivitas serta bisa memperoleh info lebih banyak. Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Secara terminologi, historiografi berarti representasi tentang masa lalu dalam bentuk karya ilmiah.¹⁸

Dengan kata lain, historiografi adalah untuk mensintesis data-data dan fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku atau artikel maupun dalam perkuliahan sejarah. Historiografi juga berarti sebagai usaha pengkajian secara kritis terhadap buku-buku sejarah yang telah ditulis, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Historiografi yang relevan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh sejarawan. Selanjutnya, ditetapkan posisi penelitian ini terhadap hasil penelitian terdahulu.

¹⁷Dharmono Hardjowidjono, ed., *op.cit.*, hlm. 293.

¹⁸Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm 16.

Penelitian ini juga mengulas buku-buku yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Buku-buku yang dikemukakan dibawah ini adalah yang dekat dengan topik penelitian.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Alfian Sariningsih mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Peranan Tentara Pelajar Brigade 17 Detasemen III Yogyakarta Dalam Perang Kemerdekaan II Tahun 1948-1949*. Skripsi ini menuliskan tentang kondisi umum kota Yogyakarta tahun 1948-1949 diuraikan ke dalam berbagai bidang, antara lain bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan militer di Yogyakarta. Diuraikan juga peran Tentara Pelajar dalam perlawanan dengan Belanda setelah tentara Belanda mendarat di Lapangan Udara Maguwo. Dan peran Tentara Pelajar wanita yang turut serta dalam perang Kemerdekaan. Di bab terakhir di jelaskan mengenai dampak-dampak yang di timbulkan dengan adanya Tentara Pelajar bagi masyarakat Yogyakarta.

Karya tulis yang kedua yaitu Skripsi karya Ika Wulandari, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Peranan Masyarakat Sendangmulyo pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta*. Skripsi ini mengkaji tentang kondisi geografi Sendangmulyo pada tahun 1948, strategi yang dilakukan oleh TNI dan Polisi dan usaha masyarakat Sendangmulyo dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II. Ika Wulandari dalam skripsinya menjelaskan tentang kondisi geografi Sendangmulyo pada tahun 1948, pendirian Sekolah Darurat Polisi di Sendangmulyo, penyediaan markas Polisi dan pembukaan dapur umum, hal tersebut merupakan perwujudan dari perjuangan masyarakat Sendangmulyo dalam menghadapi Belanda. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis buat adalah bahasan materi kajiannya. Penulis akan mengkaji lebih dalam tentang gambaran sejarah wilayah Kulon Progo tahun 1948-1949 saat terjadi Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Ika Wulandari lebih menggambarkan peristiwa yang terjadi di daerah Sendangmulyo.

Ketiga adalah laporan penelitian yang ditulis oleh Hisbaron Muryantoro berjudul *Peranan SWK 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten*

Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan Dalam Patra Widya Vol. 4 No. 3, September 2003 juga digunakan sebagai historiografi yang relevan. SWK 106 ini dikomandani oleh Letnan Kolonel Soedarto dengan daerah operasi adalah Kabupaten Kulon Progo. Salah satu tugas SWK 106 ini adalah mengikat pasukan Belanda di Jembatan Bantar agar tidak memperkuat pasukan Belanda di kota Yogya. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana hubungan antar pejuang *wehrkreise* III dengan *Sub wehrkreise* yang terdiri dari SWK 101 sampai SWK 106 dan bagaimana hubungan dengan laskar-laskar lain yang berkaitan dengan strategi perjuangan, bagaimana mereka bahu-membahu bersama rakyat dalam menyediakan makanan. Selain itu perlu diungkap juga bagaimana jaringan tugas mereka dalam menyampaikan surat perintah dari MKBD dan aktivitas dalam menjaga keamanan serta pertahanan dalam menghadapi Belanda. Perbedaan penelitian dengan skripsi yang akan dibuat yaitu materi kajian. Penulis akan mengkaji peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo dalam perjuangan melawan Agresi Militer Belanda II.

C. Metode Penelitian

Sejarah adalah salah satu cabang dalam ilmu sosial yang memiliki metode dalam penelitiannya yang disebut dengan metode sejarah. Karya ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Kesadaran metodologis sangat diperlukan sejarawan dalam penulisan sejarah.¹⁹ Seorang peneliti sejarah dilatih dengan wawasan teoritik dan menerapkan metodologi serta penggunaan sumber yang beragam dengan menggunakan kritik yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang sejarawan harus menguasai keterampilan dalam heuristik, kritik, dan penerapan teori serta metodologi yang tepat, sehingga penulisan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.²⁰

¹⁹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 8.

²⁰Djoko Marihandono (peny.), *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008), hlm. 4.

Penulisan sejarah adalah rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan data yang diperoleh dari menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah. Dengan metode sejarah dan historiografi atau penulisan sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh serta menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yaitu sebagai berikut.

a. Heuristik

Dalam penelitian dan penulisan sejarah tentunya diharuskan untuk mengumpulkan serta mendapatkan sumber-sumber yang relevan sebanyak mungkin untuk memperoleh kebenaran dari peristiwa yang diteliti. Maka dari itu, peneliti sejarah harus melakukan langkah awal penelitian yaitu heuristik. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah.²¹ Heuristik dilakukan sebagai langkah pengumpulan dan pencarian sumber-sumber untuk mendapatkan fakta-fakta dari peristiwa yang akan diteliti. Sumber-sumber sejarah tersebut dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber primer yang berupa arsip dan laporan yang sesuai dengan topik penelitian ini dapat dilakukan di beberapa tempat. Tempat-tempat tersebut antara lain Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta, Depo Arsip Kulon Progo. Pengumpulan sumber sekunder yang sesuai dengan topik penelitian ini dilakukan di beberapa tempat. Tempat-tempat tersebut antara lain Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Grhatama Pustaka, Perpustakaan Daerah Kulon Progo, serta Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

Adapun sumber-sumber yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah antara lain sebagai berikut.

1) Sumber primer

²¹Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 87.

Menurut metodologi disiplin sejarah, posisi arsip sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi dibandingkan dengan sumber sejarah lainnya, atau dapat dikatakan sebagai sumber primer (*primary sources*). Hal tersebut disebabkan karena arsip diciptakan atau tercipta pada waktu yang bersamaan dengan kejadian, dengan permasalahan atau dengan fenomena yang muncul dan terjadi di masyarakat. Informasi yang terdapat di dalamnya menggambarkan suasana dan situasi kontekstual yang menyebabkan lahirnya penciptaan arsip.²² Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

BPAD Yogyakarta, Agresi Militer Belanda ke 2 di Kulon Progo 1949: 28 No 172-872 i

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan dari saksi sejarah langsung melainkan dari saksi sejarah sekunder atau dari pihak kedua atau ketiga. Di dalam karya sejarah ini dipakai sumber-sumber sekunder antara lain:

Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia; Diplomasi atau Bertempur Jilid IX*. Bandung: Angkasa, 1977.

Batara Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Dharmono Hardjowidjono, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 1983.

Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Seskoed, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: Latar Belakang dan Pengaruhnya*, Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1989.

T.B. Simatupang, 1980, *Laporan dari Banaran*, Jakarta: Sinar Harapan.

3) Verifikasi

²²Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 3.

Setelah peneliti sudah mengumpulkan dan mendapatkan sumber-sumber untuk penelitian, selanjutnya peneliti melakukan langkah yang disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kebenaran sumber-sumber yang didapatkan. Kritik sumber digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari suatu peristiwa yang akan diteliti agar mendekati kebenaran yang sesungguhnya. Kritik sumber penting untuk dilakukan mengingat tidak semua sumber sejarah dapat digunakan dalam penyusunan sebuah historiografi atau karya sejarah. Agar sumber sejarah dapat dipakai dalam penyusunan sebuah karya sejarah maka sumber-sumber sejarah tersebut harus melewati dua kali pemeriksaan yaitu kritik eksternal (otentisitas) dan kritik internal (kredibilitas).²³

Kritik ekstern adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan pemeriksaan fisik pada sumber-sumber yang didapatkan. Tahap ini berkaitan dengan penelitian bahan yang menjadi sumber informasi. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan melihat tanggal pembuatan, gaya tulis dan bahasa sumber. Kegiatan yang dilakukan adalah mengecek keaslian arsip dengan melihat kertas yang digunakan, tulisan yang digunakan dan teks yang digunakan. Jadi, kritik ekstern adalah kritik fisik yang sesuai dengan zamannya.

Kritik intern adalah pemeriksaan terhadap isi suatu sumber dengan tujuan untuk membuktikan apakah informasi di dalam sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern dapat dilakukan dengan melihat isi, penulis dan tahun sumber. Arsip yang telah diperoleh bisa digunakan untuk menjelaskan korban jiwa dan kerugian akibat serangan Tentara Belanda dan dapat menjelaskan juga peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo.

4) Interpretasi

Interpretasi adalah suatu penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah didapatkan dan dikumpulkan melalui tahap kritik sumber. Pada tahap ini dilakukan penafsiran dengan menghubungkan antara fakta yang didapatkan

²³R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 246.

sehingga mendapatkan fakta yang melatarbelakangi suatu peristiwa sejarah. Fakta-fakta tersebut ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya. Interpretasi dilakukan dengan memberikan asumsi serta imajinasi terhadap penghubungan fakta-fakta yang didapat agar mudah dibaca oleh masyarakat umum. Di dalam tahap interpretasi ini dibutuhkan sikap objektif terhadap peristiwa yang diteliti, supaya dapat menjadi penulisan yang mendekati kebenaran dari peristiwa yang terjadi. Selain itu dalam interpretasi diperlukan landasan yang jelas agar terhindar dari penafsiran yang salah akibat pemikiran yang sempit.

5) Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahap penulisan. Tahap penulisan ini dilakukan secara ilmiah karena hasil akhirnya adalah sebuah karya penelitian sejarah. Pada tahap penulisan diharapkan dapat ditulis secara kronologis dan disimpulkan supaya fakta-fakta yang sudah dikumpulkan berkesinambungan, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian penting yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan dalam karya ini disusun secara kronologis, sistematis, dan menggunakan tata bahasa yang benar serta ilmiah.

D. Pendekatan Penelitian

Semua tulisan sejarah yang melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka yang relatif panjang (aspek diakronis) dan yang melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat, atau politik (aspek sinkronis) pasti memakai juga pendekatan ilmu-ilmu sosial.²⁴ Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.²⁵ Penelitian ini nantinya akan menggunakan

²⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67-68.

²⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4

pendekatan sosiologi, politik, militer, geografi, dan ekonomi dengan pemaparan sebagai berikut.

1. Pendekatan Sosiologi

Secara metodologi penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Tampak bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarah pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.²⁶ Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini adalah untuk melihat struktur masyarakat selama terjadi pertempuran-pertempuran di Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat Kulon Progo sangat patuh terhadap perintah para pemimpin sehingga hal ini memudahkan koordinasi antara pimpinan dan rakyat biasa.

2. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya. Menurut Sartono Kartodirdjo “Politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau”. Disini ditegaskan bahwa sejarah adalah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa, kapan, bagaimana”. Pendekatan politik dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan langkah politik yang akan diterapkan oleh pihak Indonesia maupun Belanda untuk bisa menarik dan mendapat simpati dari dunia Internasional.

3. Pendekatan Militer

Pendekatan militer selalu dihubungkan dengan strategi, taktik, dan logistik yang ketiganya tidak dapat berdiri sendiri. Memang strategi merupakan tingkatan

²⁶Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 11.

yang paling tinggi dalam proses persiapan dan pelaksanaan perang. Tidak ada artinya taktik dan logistik yang baik, bila tidak ada strategi yang baik untuk mengatur hubungannya antara segala kegiatan-kegiatan itu.²⁷ Pendekatan militer dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi, taktik, dan logistik yang diterapkan oleh TNI dan pasukan Belanda. Pengetahuan medan pertempuran, ketersediaan jumlah pasukan dan senjata, serta kebutuhan logistik yang tercukupi menjadi kunci utama untuk bisa memenangkan setiap pertempuran.

4. Pendekatan Geografi

Jalanan antara sejarah dan geografi sedemikian eratnyanya sehingga dapat dikatakan secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa sejarah yang terjadi di tempat itu, terutama monumen-monumennya.²⁸ Pendekatan geografi dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan keadaan geografi daerah kedudukan tentara pelajar yaitu Kabupaten Kulon Progo sangat cocok untuk perang gerilya karena memiliki banyak pegunungan, hutan, dan pedesaan. Wilayah Pegunungan Menoreh daerah Kulon Progo Tengah dijadikan para gerilyawan sebagai basis pertahanan dan serangan terhadap musuh, bahkan dijadikan sebagai Markas Besar Komando Djawa. Di bagian timur terdapat sebuah sungai yang cukup besar bernama Sungai Progo. Satu-satunya jembatan yang dapat dikuasai oleh Belanda hanyalah Jembatan Bantar.

5. Pendekatan Ekonomi

Dengan adanya penjajah Belanda, Republik Indonesia menjadi negara yang ditindas dan kemiskinan merajalela. Oleh karena itu, seluruh rakyat Indonesia dengan sekuat tenaga ingin mempertahankan kemerdekaan ini. Pendekatan ekonomi dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan adanya bantuan dari rakyat terutama para tokoh-tokoh pemerintah seperti Lurah yang

²⁷Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar Dalam Ilmu Perang, Masalah Ketahanan Negara*. (Jakarta: Intermedia, 1981), hlm. 66.

²⁸Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 130.

berupa logistik seperti bahan makanan untuk para pejuang. Banyaknya pengungsi yang mengungsi ke daerah Kulon Progo sangat mempengaruhi perekonomian warga di Kulon Progo sendiri. Adanya bantuan tersebut serangan terhadap musuh dapat terus berlangsung. Kegiatan ekonomi juga tetap berjalan walau pun di masa perang dan jiwa gotong-royong masyarakat memperkuat semangat perjuangan TNI.

II. Berdirinya Tentara Pelajar Di Yogyakarta

Pada saat pendudukan Jepang, tanggal 8 Mei 1945 berdirilah perkumpulan GASEMMA (Gabungan Sekolah Menengah Mataram). GASEMMA ini pada mulanya aktif di bidang olahraga dan sebagai ketuanya adalah Soekamdi dari Sekolah Teknik Menengah.²⁹ Karena terdorong oleh keinginan untuk merdeka dan cinta tanah air, para pelajar lebih aktif bergerak di bidang politik, dan sebagian mulai mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Di Yogyakarta, telah terbentuk organisasi bawah tanah oleh sebagian anggota GASEMMA yang mengadakan sabotase-sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk menimbulkan kerusakan. Organisasi pelajar tersebut semula bersifat sosial, tetapi setelah proklamasi kemerdekaan, terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, meskipun para Pelajar tersebut masih muda. Menyadari akan peranan dan potensi pelajar dalam perebutan kekuasaan terhadap Jepang, serta masih adanya berbagai macam organisasi pelajar maka diadakanlah Kongres Pemuda Pelajar seluruh Jawa dan Madura di Yogyakarta. Kongres tersebut dihadiri oleh perwakilan-perwakilan Gabungan Sekolah Menengah dilaksanakan pada 25-27 September 1945 di Gedung Balai Mataram Yogyakarta.³⁰ Dalam kongres itu dicetuskan berdirinya Ikatan Pelajar Indonesia yang disingkat IPI.

²⁹Tashadi, "Semangat dan Panggilan Revolusi Kisah dan Kesaksian Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Tahun 1948-1949", *PATRA-WIDYA*, Vol. 3, No. 4 Desember 2002.

³⁰Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998), hlm. 19.

IPI sejak berdirinya merupakan organisasi sosial, tetapi banyak anggotanya yang ikut dalam organisasi kelaskaran maupun barisan-barisan perjuangan. Oleh karena itu, ketika terjadi pertempuran antara para pejuang melawan Belanda di Semarang, banyak anggota IPI yang ikut ke medan pertempuran, maka terpikirkanlah oleh beberapa orang pelajar pejuang untuk membentuk bagian tersendiri yang mengurus kawan-kawannya. Ide tersebut ternyata dapat direalisasi dengan dibentuknya Bagian Pertahanan pada IPI (selanjutnya disebut Ikatan Pelajar Indonesia Bagian Pertahanan). Pada bulan Februari 1946, ide untuk membentuk organisasi kemiliteran yang berdiri sendiri mulai direalisasi. IPI Pertahanan melepaskan diri dari anggota induk dan menjadi organisasi diberi nama Markas Pertahanan Pelajar yang berpusat di Yogyakarta diberi nama Markas Pertahanan Pelajar Pusat.³¹ Akhir bulan Maret 1946, Pemerintah RI membentuk biro perjuangan sebagai tempat menyatukan komando antara pejuang dengan tentara.

Bulan Juni 1946 dibentuk markas Tentara Pelajar yang berpusat di Yogyakarta untuk menggantikan Markas Pertahanan Pelajar Pusat. Sampai akhir 1946, nama batalyon-batalyon diganti dengan TP. Tentara Pelajar yang dibentuk di Yogyakarta ini sebagai inti pembentukan Tentara Pelajar di Yogyakarta dengan berdasarkan surat penetapan Presiden No. 4 Tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948 tentang pembentukan divisi dan brigade, maka organisasi pelajar di Yogyakarta menjadi Brigade XVII Tentara Pelajar dan diresmikan oleh presiden pada tanggal 17 November 1948 di Kapatihan Yogyakarta. Setelah pelantikan Tentara Pelajar menjadi Brigade XVII, para Tentara Pelajar semakin meningkatkan perannya dalam perlawanan-perlawanan berikutnya dalam menegakkan kemerdekaan, seperti pada waktu perang kemerdekaan pertama dan kedua.

III. Agresi Militer Belanda II

Para petinggi TNI menerapkan konsepsi perang yang berbeda dari Perang Kemerdekaan I yaitu sistem *wehrkreise*. Sistem *wehrkreise*, pada dasarnya

³¹*Ibid.*, hlm. 76.

merupakan sistem pertahanan yang membagi-bagi daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran (bahasa Jerman, *kreise: lingkaran*) yang dapat mengadakan pertahanan (bahasa Jerman, *wehr: pertahanan*) secara berdiri sendiri.³² Semua potensi-potensi yang terdapat dalam lingkaran-lingkaran tersebut diintegrasikan dan dimaksimalkan sepenuhnya untuk mendukung sistem *wehrkreise* ini. Sistem ini kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya pemerintahan militer. *Wehrkreise* merupakan pusat pertahanan dengan pembagian secara otoritas yang menjalankan kekuasaan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Menggunakan bentuk perlawanan gerilya yang dilancarkan secara luas dengan metode penyerangan serbu dan lari (*hit and run*). Di dalam wilayah *wehrkreise* terdapat daerah-daerah basis yang sekaligus sebagai daerah pangkalan gerilya.

Jenderal Spoor sebagai Panglima Tentara Belanda mendukung putusan Pemerintah Belanda untuk segera melancarkan agresi militernya. Rencana tersebut akan memfokuskan untuk menguasai pusat pemerintahan RI di Kota Yogyakarta. Operasi ini akan dilaksanakan dengan sandi *Operatie Kraai*. Syarat utama keberhasilan Operasi Kraai ini adalah kecepatan mobilisasi dan sebanyak mungkin menangkap pegawai pemerintahan RI. Yogyakarta dijadikan sasaran Operasi Kraai karena menjadi pusat pemerintahan RI dan menjadi Ibukota Indonesia. Dalam rencana Operasi *Kraai*, pendudukan wilayah RI bukan lagi sasaran utama, tetapi sasaran kedua untuk melenyapkan pemerintah RI dan menghancurkan Angkatan Perangnya.

Tanggal 19 Desember 1948 sekitar pukul 05.15 terdengar suara pesawat terbang Belanda di atas Lapangan Terbang Maguwo. Bangunan-bangunan penting di lapangan Udara Maguwo seperti kompleks-komplek tentara untuk menghentikan kegiatan TNI di bom dan ditembaki dengan senapan mesin. Dalam pertempuran yang tidak seimbang tersebut, Kadet Udara Kasmiran, Sersan Mayor Udara Tanumihardjo, Kopral Udara Tohir, dan 30 prajurit lainnya gugur.³³ TNI berusaha

³²Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*, (Jakarta: Virgosari, 1972), hlm. 181.

³³*Ibid*, hlm. 88.

semaksimal mungkin untuk menghambat laju pasukan Belanda yang memasuki ke dalam kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan pada pasukan yang berada di dalam kota untuk mempersiapkan diri melaksanakan bumi hangus, pengamanan amunisi, logistik dan pengunduran diri ke kota, sesuai yang direncanakan pada Perintah Siasat No. 1 Panglima Besar APRI. Rakyat Yogyakarta mengira bahwa pesawat terbang tersebut adalah milik RI yang mengadakan latihan perang sesuai pengumuman Jenderal Sudirman

Dengan masuknya Tentara Belanda ke Yogyakarta, pasukan TP yang telah bersiap di berbagai asrama untuk mengadakan latihan perang, segera mengundurkan diri ke luar kota, karena diperkirakan tidak akan mampu menghadapi Tentara Belanda. Seluruh pasukan TP yang berada di Staf Kwartier Brigade XVII segera berangkat ke barat menuju Kapanewon Kenteng dengan pimpinan Suryadi dan Toro. Mereka berhasil membawa perlengkapan persenjataan ke luar kota dengan menggunakan gerobak. Kemudian pada tanggal 28 Desember 1948, sebagian pasukan tersebut melanjutkan perjalanan menuju ke Pegunungan Menoreh.³⁴

IV. Perlawanan Tentara Pelajar Di Kulon Progo Dalam Perang Kemerdekaan Ke II

Setelah Kota Yogyakarta dapat diduduki, kemudian Belanda berusaha menguasai tempat-tempat yang strategis di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya daerah Bantul, Sleman, Gunungkidul, dan Kulon Progo tidak luput dari penyerangan itu. Gerakan Belanda ke Kulon Progo dibedakan menjadi dua, yaitu gerakan di selatan melewati Jembatan Bantar dan bagian Utara melalui Jembatan Kalisudu. Belanda dengan cepat mengarahkan perhatiannya untuk menduduki jembatan Kali Progo di Bantar. Jembatan ini merupakan kunci dan urat nadi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates, dan Purworejo.³⁵

³⁴*Gerilya Wehrkreise III, op.cit.*, hlm. 42-43.

³⁵Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 48.

Untuk menduduki Jembatan Bantar, Belanda menggunakan kekuatan satu kompi, dua kendaraan tank, dan *panserwagen* yang dikawal oleh pesawat Mustang. Sebelumnya, pasukan gerilya TNI bersama rakyat telah melaksanakan perintah penghancuran dan pembumihangusan bangunan-bangunan penting di Sentolo, Kulon Progo. Mereka telah siap siaga disekitar Jembatan Bantar untuk membendung dan menghadang gerakan Belanda yang akan menduduki Kulon Progo. Kontak senjata berlangsung cukup lama, akan tetapi karena pasukan TNI yang ditugaskan untuk membendung gerakan Belanda hanya berkekuatan kecil dan dengan persenjataan yang sederhana, maka pasukan TNI terpaksa mundur meninggalkan Jembatan Bantar. Sejak saat itu Belanda dapat memasuki Kulon Progo setelah lebih dahulu menguasai Jembatan Bantar.³⁶ Jembatan ini merupakan kunci dan urat nadi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates, dan Purworejo.³⁷

Jembatan Bantar dijaga oleh Tentara Belanda baik dari sebelah timur maupun di sebelah barat yang bermarkas di rumah Pawirodalijo. Untuk menguasai jembatan itu di bagian barat Kali Progo ditempatkan 30 orang pasukan, sedang di sebelah timur 81 orang termasuk pimpinannya.³⁸ Usaha untuk mencegah masuknya Belanda lebih lanjut adalah dengan taktik bumi hangus yang telah direncanakan sebelum terjadinya serangan Belanda. Pada tanggal 22 Desember, Wates kedatangan patroli Belanda yang pertama beserta dua buah tank dan *panserwagen* serta satu kompi kecil berada di luar kota masuk dengan bantuan serangan udara. Patroli Belanda berikutnya dapat dilawan oleh para pejuang beserta Tentara Pelajar yang menyebabkan patroli tersebut panic dan akhirnya mengundurkan diri ke pos di Jembatan Bantar. Serangan Belanda yang ketiga dapat mencapai daerah Wates. Akibat serangan ini, terdapat enam orang tewas dan dia orang terluka.

³⁶Dharmono Hardjowidjono, ed., *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Buku ke Dua*. (Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983), hlm. 293.

³⁷Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 48.

³⁸Hisbaron Muryantoro, (2003), *op.cit.*, hlm. 19.

Tentara Pelajar membagi tugas dalam Pertahanan Rakyat Total sebagai berikut:

- a. Daerah front atau daerah pertempuran dibagi menjadi dua bagian, di belakang pertahanan Belanda, yang berarti dikuasai Belanda, dan di depan pertahanan Belanda berarti yang dikuasai para pejuang RI.
- b. Daerah bukan front atau di garis belakang berarti daerah aman kekuasaan pejuang-pejuang RI.³⁹

Pada tanggal 28 Februari, atas perintah Komandan *Wehrkreise* III kepada Komandan Sub *Wehrkreise* 106 pimpinan Letkol Soedarto untuk melakukan penyerangan ke Jembatan Bantar. Selanjutnya Soedarto mengatakan:

“... Sub *Wehrkreise* 106 pimpinan Letkol Soedarto yang mendapat tugas untuk mengikat kedudukan Belanda, terutama di Jembatan Bantar. Pada senja hari tanggal 23 Februari 1949, pasukan SWK 106 meninggalkan pangkalan masing-masing di Nanggulan (Ton Pengawal), Sentolo (Ki Noer Moenir) dan Wates (Satuan Teritorial/Gerilya Desa) bergerak mendekati sasaran, gerakan dilakukan melalui jalan setapak dan jalan desa, tiba di dekat daerah sasaran (Bantar/Klangon), pasukan SWK 106 mengambil posisi, sektor tengah oleh Ton Pengawal Oetoro dan Ki Moenir, sedang kiri dan kanan satuan teritorial/gerilya desa. Pertempuran yang dimulai pukul 06.00 pagi itu SWK 106 mulai pukul 12.00 mengendurkan tekanan terhadap kedudukan Belanda di Bantar, selanjutnya kembali ke pangkalan.”⁴⁰

Untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi yaitu pembalasan dan pembersihan oleh pasukan Belanda, maka pada tanggal 3 Maret 1949, Letkol Soharto memanggil Soedarto dan Soedarsono Bismo agar datang ke Posko SWK III di Segoroyoso. Tugas yang diberikan letkol Soeharto yaitu:

- a. Menyesatkan dan mengalihkan perhatian pasukan Belanda.

³⁹Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 99.

⁴⁰“Wawancara H. Suyadi dengan Mayjen TNI (Purn) Ir. H. Soedarto” yang dimuat dalam buku Sutopo Jasamihardja, *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta*, (Jakarta: Mediaksara, 1998), hlm. 401.

- b. Menimbulkan perlawanan di mana-mana sehingga seolah-olah TNI aktif di semua front pendudukan Belanda.
- c. Melakukan perang urat syaraf dengan menyebar berita bahwa di Gunung Kidul sedang terjangkit penyakit pes.
- d. Menimbulkan kepercayaan bahwa TNI masih utuh, masih setia kepada tugas dan sanggup melawan Tentara Belanda.⁴¹

Serangan terhadap kedudukan Belanda di Bantar dilakukan pada tanggal 11 Maret 1949. Di Bantar, pos-pos Belanda diserang dari dua arah, Kompi Widodo dari utara, Kompi Soedarsono dari sebelah selatan jalan besar, SWK 106 menyerang dari sebelah barat termasuk Tentara Pelajar seksi Wates. Pasukan Yon 151 pimpinan Harjo Soedirjo membantu menghadang di sekitar Glodog, Bantar dikepung selama lima hari.

Para anggota Tentara Pelajar yang sebelumnya berada di Kota Yogyakarta untuk menghambat laju Tentara Belanda mulai memasuki daerah Kulon Progo. Mereka melakukan penghambatan di jembatan Kali Sudu. Setelah mereka berhasil menghancurkan jembatan Kali Sudu, kemudian melanjutkan perjalanan ke arah barat menuju Pegunungan Menoreh. Akhirnya, pada tanggal 25 Desember 1948 rombongan sampai di Pegunungan Menoreh dan menempati daerah tersebut guna melanjutkan perjuangan. Tugas mereka selanjutnya menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan pos-pos atau kurir dan komandan itu secara terus-menerus berusaha menyempurnakan rantai pos-pos itu.⁴²

Pembentukan Pertahanan Rakyat Total oleh TP Yogyakarta di Kulon Progo, secara organisatoris pembentukannya menjadi tugas bagian Perhubungan Tentara Pelajar yang merupakan Staf ke V. Secara umum, rakyat di daerah Kulon Progo ikut membantu usaha dalam pembentukan Pertahanan Rakyat Total. Cara yang dipakai TP untuk membentuk Pertahanan Rakyat Total dimulai dengan mengunjungi rumah-rumah kepala desa beserta perangkat desa lainnya. Dari kepala desa tersebut diperoleh keterangan orang-orang mana diantara penduduk

⁴¹Marsudi, *op.cit.*, hlm. 402.

⁴²Dharmono Hardjowidjono, ed., *op.,cit*, hlm. 295.

desa yang dapat dihubungi lagi. orang yang ditunjuk oleh kepala desa tersebut merupakan orang yang cukup berpengaruh. Dari orang-orang inilah didapat tenaga-tenaga pembantu bagi TP.

V. Kesimpulan

Tentara pelajar yang merupakan salah satu unsur dari kekuatan Republik Indonesia ternyata pada masa Perang Kemerdekaan mempunyai peranan yang penting. Harus diakui bahwa gerakan pemuda (termasuk pelajar) pada saat Perang Kemerdekaan tampak menonjol. Hal ini karena adanya beberapa faktor dari luar maupun dalam. Faktor dari luar yaitu keadaan ekonomi, politik, sosial, terutama bidang pendidikan. Sedangkan faktor dari dalam yaitu perasaan nasionalisme, heroisme, idealism, dan petriotisme.

Pembentukan dan pertumbuhan Tentara Pelajar merupakan inisiatif lokal sebagai akibat pengaruh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak awal Indonesia merdeka di daerah Yogyakarta. Maksudnya, sejak awal kemerdekaan atas kemauan sendiri tanpa ada perintah dan anjuran dari siapapun, mereka ikut memanggul senjata masuk dalam barisan Tentara Pelajar sebagai anggota biasa, tanpa pangkat dan gaji, semata-mata hanya karena dorongan semangat perjuangan membela tanah air. Para pemuda pelajar tidak memasuki TNI atau kesatuan laskar lainnya dan justru memasuki organisasi Tentara Pelajar dikarenakan kesempatan belajarnya masih terbuka dan mereka sendiri tidak tertarik menjadi militer, tetapi masih bercita-cita untuk meneruskan dan menyelesaikan pendidikannya. Mereka memanfaatkan waktu untuk belajar. Akan tetapi, bila bangsa Indonesia memanggil karena mendapat ancaman musuh, mereka tidak ragu dengan sukarela dan kesadaran sebagai pejuang meninggalkan bangku sekolah. Dengan demikian, para pelajar yang tergabung dalam kesatuan Tentara Pelajar dapat memenuhi dua kepentingan, yaitu berjuang dan belajar.

Serangan Tentara Belanda ke Yogyakarta sebagai awal dari Perang Kemerdekaan II. Tujuan serangan ini yaitu untuk menangkap para pemimpin militer dan sipil Republik Indonesia dan mematahkan perlawanan dari para pejuang Indonesia. Secara jelas pihak Belanda ingin secara cepat menguasai

Indonesia dengan menyerang langsung pusat pemerintahan Republik Indonesia. Operasi penyerangan Yogyakarta disiapkan penuh kematangan dan perhitungan. Hal tersebut terlihat dari susunan pasukan, waktu penyerangan, dan efisiensi pendudukan.

Setelah Yogyakarta berhasil dikuasai oleh pihak Belanda, pemerintahan Indonesia membentuk suatu pemerintahan darurat. Sementara para pemimpin militer mulai membentuk pemerintahan militer agar dengan mudah mengkoordinasikan perjuangan. Para pejuang yang berada di dalam Kota Yogyakarta mengundurkan diri ke luar kota, termasuk ke Kulon Progo. Tentara Pelajar termasuk pejuang yang mengundurkan diri ke luar kota. Kulon Progo merupakan daerah kabupaten yang mempunyai basis pertahanan yang sangat kuat. Tidak hanya kuat, kondisi geografis juga membuat pihak Belanda kesulitan untuk menguasai daerah ini. Para penduduk juga dapat diajak dalam perjuangan melawan Belanda. Hal ini terlihat dari adanya Pagar Desa yang menjadi pasukan keamanan yang menjaga desa-desa di Kulon Progo. Bahkan Kulon Progo banyak digunakan sebagai daerah pengunduran diri para petinggi negara.

Tentara Pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ada yang bertempur di barisan depan, tetapi ada pula yang membaktikan diri di barisan belakang, seperti palang merah dan pendidikan. Dalam barisan ini termasuk mobilisasi pelajar dan mahasiswa yang dilakukan oleh negara sewaktu keadaan memburuk menghadapi serbuan Tentara Belanda. Akhirnya setelah kedaulatan dicapai, serta tenaganya tidak diperlukan lagi, tanpa minta imbalan apapun dan sebelum ada perintah dari atasan untuk demobilisasi dengan kesadaran sendiri mereka kembali sebagai pelajar atau kembali ke masyarakat. Mereka berjuang tanpa pamrih, hanya kesadaran dan tanggungjawab sebagai pemuda bangsa yang sedang mempertahankan kemerdekaan yang mendorong mereka memanggul senjata dalam kesatuan Tentara Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Terbitan Resmi

Agresi Militer Belanda ke 2 di Kulon Progo 1949: 28 No 172-872 i.

Kedaulatan Rakyat, Senin, 13 Desember 1948, Tahun IV No. 63, hlm. 1.

Kedaulatan Rakyat, Rabu, 15 Desember 1949, Tahun IV No. 65, hlm. 1.

Buku dan Artikel

Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia; Diplomasi atau Bertempur Jilid IX*. Bandung: Angkasa, 1977.

Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*, Jakarta: Virgosari, 1972.

Djoko Marihandono (peny.), *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Eryono, *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22 -WK.III. Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. Jawa Tengah: Keris -22-WK.III, 1982.

Gerilya Wehrkreise III, Yogyakarta: Percetakan Keluarga, tt.

Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1996.

Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Hisbaron Muryantoro, "Peranan Sub Wehrkreise 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patrawidya*, Vol. 4, No. 3, September 2003.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998.

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Seskoad, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: Latar Belakang dan Pengaruhnya*, Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1989.

Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Suhatno, "Peranan Sub *Wehrkreise* 102 Pada Perang Kemerdekaan Kedua di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patra Widya*, Vol. 2 No. 4, Desember 2001.

Suratmin dkk, *Peranan Sejarah dalam Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo*, Yogyakarta: Bappeda Dati II Kulon Progo dan Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998.

Sutopo Jasamihardja, *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta*, Jakarta: Mediaksara, 1998.

Tashadi, "Semangat dan Panggilan Revolusi Kisah dan Kesaksian Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Tahun 1945-1949", *PATRA-WIDYA*, Vol. 3, No. 4, Desember 2002.

Skripsi/Tesis

Marsudi, "Tentara Pelajar di Jawa Tengah Tengah (Dalam Sejarah Revolusi Indonesia 45-51)", *Tesis*, Yogyakarta: UGM, 1970.

